

**KONSEP MUSIBAH DALAM *TAFSIR AL-IBRIZ* KARYA BISRI
MUSTOFA**

Fahma Maulida¹, Nyla Uswatun Husniyah²

STAI KH. Muhammad Ali Shodiq, Alumni UIN Sayyid Ali Rahmatullah
salsabilamaulidafahma@gmail.com, husniyah@gmail.com

ABSTRACT

The background of the author conducting this research is because calamity is an event that often occurs anywhere and anytime, whether it is due to human action or it is the will of God that cannot be avoided. The purpose of this study is to provide an in-depth discussion of the concept of calamity (*musibah*) in the Qur'an from the perspective of *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* by Bisri Mustofa, as well as to examine the relevance of his interpretations within the context of contemporary life. This research employs a qualitative approach using a library research method for data collection, which involves gathering and analyzing both primary and secondary sources from relevant foundational texts. The results of the data analysis then obtained conclusions, namely, *first*, calamity is interpreted as a bad event, danger and harm, this is illustrated by Bisri in his interpretation contained in 10 letters. *Second*, Bisri's interpretation is still relevant to the social context of society in Indonesia today.

Keywords: *Bisri Mustofa, Disaster, Tafsir al-Ibriz*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya musibah yang seringkali terjadi di manapun dan kapanpun, baik karena ulah tangan manusia ataupun memang sudah kehendak dari Allah Swt yang tidak bisa dihindari. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas lebih dalam terkait musibah dalam Al-Qur'an yang dilihat dari sudut pandang *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya Bisri Mustofa serta melihat relevansi pemikirannya dalam konteks kehidupan saat ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode *library research* dalam melakukan penggalan data, yakni dengan cara mengumpulkan beberapa sumber baik primer dan sekunder dari buku induk terkait. Hasil dari penelitian ini yaitu, *pertama*: KH. Bisri Mustofa menafsirkan kata musibah dengan menunjukkan empat makna *bilahi, perkara kang ala, bebaya, dan bahayane*. Musibah dimaknai sebagai peristiwa buruk, bahaya dan membahayakan, hal ini diilustrasikan oleh Bisri dalam penafsirannya yang terdapat pada 10 surat. *Kedua*, penafsiran Bisri masih relevan dengan konteks sosial masyarakat di Indonesia saat ini.

Kata Kunci: *Bisri Mustofa, Musibah, Tafsir al-Ibriz*

A. PENDAHULUAN

Musibah merupakan sebuah bencana yang tidak seorangpun ingin mengalaminya, namun apalah daya jika musibah tersebut sudah menimpa, yang bisa dilakukan yakni berdoa untuk yang terdampak musibah agar tetap diberi kesabaran dan berusaha membantunya agar bisa bangkit kembali dari keterpurukan. Musibah kerap kali datang tak terduga, entah itu musibah berupa bencana alam ataupun akibat ulah makhluk hidup. Seperti peristiwa yang baru-baru ini terjadi yakni jatuhnya pesawat Azerbaijan Airlines Flight 8243 pada 25 Desember 2024 dengan data korban meninggal 38 dan korban selamat 29.

Masih dalam waktu yang berdekatan yaitu 28 Desember 2024 pesawat Air Canada Flight 2259 jatuh, beruntungnya pada peristiwa ini tidak memakan korban jiwa. Begitupun di waktu yang bersamaan pesawat KLM Royal Dutch Airlines Flight KL1204 juga jatuh, namun tidak ada korban jiwa. Pada tanggal 29 Desember 2024 terjadi peristiwa nahas lagi dalam dunia *aviasi* yakni jatuhnya pesawat Jeju Air Flight 2216 yang menelan korban hingga 179 jiwa meninggal dunia dan hanya 2 yang selamat. Peristiwa pilu ini dikenal dengan Pekan Memilukan Dunia Penerbangan, karena dalam 5 hari terjadi 4 kecelakaan pesawat sekaligus. (Narasinewsroom, 2024).

Berikut merupakan kumpulan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema musibah dalam Al-Qur'an. 1) Skripsi

yang berjudul "*Penafsiran Ayat-ayat Musibah Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tahlili QS. al-Baqarah [2]: 156-157*" karya Muhammad Sholeh. (Muhammad Sholeh, 2016). 2) Penelitian yang ditulis oleh Mutmainah berupa karya skripsi yang berjudul "*Musibah Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat al-Hadid ayat 22 dan 23*". (Mutmainah, 2010). 3) Skripsi dengan judul "*Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam Al-Qur'an Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*" karya Ainur Rozin. (Ainur Rozin, 2015).

Berdasarkan gambaran tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh makna musibah dalam *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz* karya Bisri Mustofa beserta relevansi pemikirannya dengan konteks kehidupan saat ini. Setelah melakukan penelusuran terkait kata musibah dalam tafsirnya, penulis menemukan ada satu kata yang menarik dalam penafsirannya yang ia gunakan untuk mengilustrasikan makna musibah, yakni kata *bilahi*. Kata ini terdapat di QS. Ali Imran [3]: 165. Selain itu ia juga menggunakan kata tersebut untuk menafsirkan kata musibah di beberapa ayat lain yang tersebar ke beberapa surat. Oleh karenanya, penulis mengambil fokus kajian pada penelitian ini yakni melakukan penggalian mendalam untuk menemukan makna kata musibah dalam *Tafsir al-Ibriz*. (Bisyri Musthofa, t.th.).

B. LANDASAN TEORI

Musibah dalam Al-Qur'an merujuk pada segala bentuk ujian, cobaan, atau bencana yang menimpa seseorang, baik itu berupa kesulitan hidup, penyakit, kehilangan, atau berbagai masalah lainnya. Kata "musibah" digunakan dalam berbagai konteks dalam Al-Qur'an, sering kali untuk mengingatkan umat manusia tentang pentingnya kesabaran, ketabahan, dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi ujian hidup. Beberapa poin penting mengenai musibah dalam Al-Qur'an antara lain: (M. Daroini, 2021, hlm. 12).

1. Musibah sebagai Ujian dari Allah

Al-Qur'an menjelaskan bahwa musibah adalah bagian dari ujian hidup yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk mengukur kesabaran, keteguhan iman, dan kedekatan seseorang dengan-Nya. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:155-157, Allah berfirman:

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillaahi wa inna ilayhi raaji'oon' (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali)."

Ayat ini menunjukkan bahwa musibah merupakan ujian yang menuntut reaksi sabar dari orang yang menghadapinya. Orang yang bersabar dan

tetap tawakal kepada Allah akan mendapatkan pahala yang besar.

2. Musibah sebagai Peringatan atau Petunjuk

Musibah kadang juga datang sebagai peringatan atau pelajaran bagi seseorang agar kembali ke jalan yang benar. Ini bisa menjadi cara Allah mengingatkan hamba-Nya yang mungkin telah lalai atau tersesat. Dalam QS. As-Syura [42]:30, Allah berfirman:

"Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah maafkan sebagian besar (dari kesalahanmu)."

Ayat ini menunjukkan bahwa banyak musibah yang menimpa manusia disebabkan oleh perbuatan buruk mereka sendiri, dan Allah mengampuni sebagian besar dosa-dosa mereka.

3. Musibah sebagai Sarana untuk Membersihkan Dosa

Dalam perspektif Islam, musibah juga bisa menjadi cara bagi Allah untuk membersihkan dosa seseorang, sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

"Tidaklah seorang Muslim tertimpa kelelahan, penyakit, kecemasan, kesedihan, atau musibah, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapuskan sebagian dosa-dosanya karena itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hal ini, musibah bukan hanya sebuah kesulitan, tetapi juga sebuah kesempatan untuk mendapatkan pahala dan pengampunan dari Allah.

4. Kesabaran dalam Menghadapi Musibah

Kesabaran dalam menghadapi musibah sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah menyuruh umat-Nya untuk tetap sabar dan tidak putus asa dalam menghadapi ujian hidup. Dalam QS. At-Taubah [9]: 51, Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditentukan oleh Allah untuk kami; Dia adalah Pelindung kami. Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'"

Ayat ini menekankan bahwa segala yang terjadi, baik itu musibah atau kesenangan, sudah ditentukan oleh Allah, dan hanya kepada-Nya kita harus bertawakal.

5. Musibah Sebagai Jalan Menuju Kebaikan

Allah berjanji bahwa di balik setiap musibah ada kebaikan yang bisa diambil. Dalam QS. Ash-Sharh [94]: 5-6, Allah berfirman:

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

Ayat ini menunjukkan bahwa setelah setiap kesulitan atau musibah, akan ada jalan keluar atau kemudahan yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim diharapkan tetap optimis dan yakin akan datangnya pertolongan Allah.

6. Musibah sebagai Manifestasi Kekuasaan Allah

Musibah juga mencerminkan kekuasaan Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dalam mengatur segala sesuatu. Allah menurunkan musibah sesuai dengan hikmah-Nya, dan seringkali manusia tidak mengetahui alasan atau tujuan di balik musibah tersebut. Namun, umat Islam diajarkan untuk percaya bahwa segala yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah yang terbaik untuk hamba-Nya.

Musibah dalam Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari dengan cara apapun, tetapi lebih kepada bagaimana seorang Muslim menghadapi dan meresponnya. Dengan sabar, tawakal, dan doa kepada Allah, seorang Muslim dapat mengambil hikmah dari setiap musibah yang datang dan menggunakannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

C. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode *library research* dalam melakukan penggalan data, yakni dengan cara mengumpulkan beberapa sumber baik primer dan sekunder dari buku induk terkait, yang mana dalam hal ini adalah kitab *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz* karya Bisri Mustofa. Selain itu juga didukung oleh sumber-sumber kepustakaan lain yang masih terkait. Sementara objek kajian dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang musibah atau yang mengandung makna musibah.

Adapun metode yang dilakukan untuk analisis data adalah metode *maudhu'i*, yaitu metode penafsiran dengan membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul. Kemudian ayat-ayat terkait dijelaskan secara mendalam dengan menggunakan tafsir *Al-Ibriz*.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa adalah seorang ulama besar asal Indonesia yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang tafsir, terutama dengan karya monumentalnya, *Tafsir al-Ibriz*. Beliau lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1926 dan meninggal pada tahun 2005. KH. Bisri Mustofa merupakan sosok yang sangat dihormati dalam dunia pesantren dan keilmuan Islam di Indonesia. Latar belakang pendidikan KH. Bisri Mustofa berasal dari keluarga yang sangat religius. Ia menempuh pendidikan awal di pesantren-pesantren antara lain di Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tebu Ireng Jombang. Selain itu, beliau juga belajar langsung kepada para ulama besar, baik di dalam maupun luar negeri, dan menguasai berbagai disiplin ilmu agama seperti fiqh, tasawuf, dan tafsir. (Achmad Zainal Huda, 2005, hlm. 8).

Karya terbesar KH. Bisri Mustofa adalah *Tafsir al-Ibriz*, yang merupakan salah satu tafsir yang banyak dijadikan rujukan di kalangan pesantren. *Tafsir al-Ibriz* adalah tafsir bahasa Indonesia yang disusun dengan pendekatan yang mendalam, sederhana, dan

mudah dipahami. Tafsir ini ditulis sebagai penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif bagi umat Islam Indonesia, terutama mereka yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik. Karya ini dikenal karena kejelasan bahasa dan cara penyampaiannya yang mudah dipahami oleh kalangan awam, serta pengaruhnya yang sangat besar dalam membentuk pemahaman agama bagi umat Islam di Indonesia. Tafsir ini juga terkenal karena mengandung penjelasan-penjelasan yang mendalam tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an, yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. (Achmad Zainal Huda, 2005, hlm. 8).

Selain sebagai pengarang tafsir, KH. Bisri Mustofa juga dikenal sebagai seorang guru yang memiliki banyak santri. Beliau mendirikan pesantren-pesantren dan memberikan pengajaran kepada ribuan santri di seluruh Indonesia. Beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan menjadi salah satu tokoh penting dalam organisasi NU (Nahdlatul Ulama), yang merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. KH. Bisri Mustofa dikenal dengan pendekatan yang moderat dalam menyampaikan ajaran Islam. Beliau mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pemahaman keagamaan yang mendalam dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Dalam banyak ceramah dan tulisan-tulisannya, beliau selalu menekankan pentingnya menjaga akhlak yang baik, mencintai sesama, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. (Achmad Zainal Huda,

2005, hlm. 8).

KH. Bisri Mustofa wafat pada tahun 2005. Meskipun beliau telah tiada, karya-karya dan ajarannya tetap hidup dan memberi pengaruh besar, terutama di kalangan pesantren dan umat Islam Indonesia. Tafsir *al-Ibriz* masih digunakan hingga kini sebagai salah satu sumber penting dalam mempelajari Al-Qur'an. Warisan KH. Bisri Mustofa tidak hanya berupa karya tulis, tetapi juga dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan yang beliau dirikan, yang terus melahirkan generasi-generasi ulama dan cendekiawan Islam. Beliau juga dikenang sebagai seorang yang sangat menghargai tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang di Indonesia, sekaligus mendorong pembaharuan dalam konteks sosial dan intelektual.

KH. Bisri Mustofa adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam dunia keagamaan Indonesia, khususnya dalam bidang tafsir. Karya *Tafsir al-Ibriz* tetap menjadi rujukan penting bagi umat Islam di Indonesia dalam memahami wahyu Ilahi. Keilmuan dan kepemimpinannya dalam dunia pesantren menjadi warisan yang terus dikenang dan dihormati. (Achmad Zainal Huda, 2005, hlm. 8).

2. Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz

Tafsir Al-Ibriz adalah salah satu karya tafsir yang terkenal di Indonesia, yang disusun oleh KH. Bisri Mustofa (w. 1973), seorang ulama dan ahli tafsir asal Rembang,

Jawa Tengah. Buku ini merupakan salah satu usaha untuk memberikan penafsiran terhadap Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan bahasa masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Tafsir Al-Ibriz memiliki ciri khas yang membedakannya dengan tafsir-tafsir klasik maupun kontemporer lainnya, karena ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia. (Abu Rokhmad, 2011, hal. 32).

Tafsir Al-Ibriz memiliki beberapa ciri khas yang membuatnya berbeda dengan tafsir lainnya, di antaranya:

- a. Bahasa yang Lugas dan Mudah Dipahami

Bisri Mustofa menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga masyarakat awam bisa memahami tafsir ini dengan lebih mudah. Bahasa yang digunakan menghindari istilah-istilah teknis yang membingungkan pembaca awam.

- b. Konsep Kebudayaan Lokal

Tafsir Al-Ibriz mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, dengan ajaran Islam. Hal ini membuat tafsir ini lebih relevan dan lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

- c. Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari

Setiap tafsir yang ditulis oleh Bisri Mustofa selalu mengaitkan makna ayat dengan kehidupan sehari-hari, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial, politik, atau etika. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna teks secara

teoritis, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk dapat mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

d. Tafsir yang Menyeluruh

Tafsir Al-Ibriz adalah tafsir yang tidak hanya membahas tafsir tekstual, tetapi juga menjelaskan konteks sosial, historis, dan kultural yang mendasari setiap ayat. Bisri Mustofa berusaha untuk memberikan tafsir yang dapat menjawab persoalan-persoalan sosial yang dihadapi umat Islam di Indonesia pada masanya.

Penulisan *Tafsir Al-Ibriz* oleh Kyai Bisri Mustofa merupakan upaya besar untuk memperkenalkan Al-Qur'an dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia, khususnya yang berbahasa Jawa. Tafsir ini berfokus pada penerapan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai lokal dan budaya Indonesia. Dengan demikian, *Tafsir Al-Ibriz* bukan hanya menjadi karya tafsir yang memperkaya khazanah intelektual, tetapi juga menjadi panduan hidup praktis bagi umat Islam di Indonesia.

3. Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang Makna Kata Musibah dalam *Tafsir al-Ibriz*

a. Kata musibah dimaknai dengan “*bilahi*”

Pada QS. Ali Imran [3]: 165, Kata “*bilahi*” memiliki arti yang sama dengan kata “*musibah*”, menurut KH. Bisri Mustofa. Dalam bahasa Jawa, kata ini berarti ujian atau cobaan. KH. Bisri Mustofa menjelaskan

bahwa “*ono ing perang Uhud umat islam kang mati pitung puluh, ono ing perang Badar wong kafir kang mati pitung puluh, kang ditawan pitung puluh*”, Di sinilah kaum muslimin mengalahkan musuh-musuhnya, seperti yang terlihat dalam perang Badar, di mana mereka membunuh 70 orang musyrik dan menawan 70 orang lainnya, dan dalam perang Uhud, di mana mereka membunuh 70 orang, tetapi tidak ada yang terbunuh. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 179).

Selanjutnya, Semono ugo umat Islam terus mengeluh, “Kenapa kita orang Islam, Kanjeng Nabi masih hidup, kita kalah,” artinya mereka tidak mengikuti pendapat Rasulullah tentang tinggal dan bertahan di Madinah; mereka telah melanggar perintahnya untuk tidak meninggalkan posisi mereka sebelumnya, seperti orang-orang yang bergegas mengambil rampasan perang, dan mereka yang berhamburan setelah kaum musyrikin tiba. Seharusnya itu yang Anda tanyakan. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 179).

Kemudian ada ayat, “Opo pantes siro kebelahen semono, siro menang tikel loro, moko siro isih muni: opo iki?” Bahasa Melayu memiliki kata “kebelahen”, yang berarti terlalu banyak atau rakus. Haram bagi manusia untuk berlebihan dan rakus, karena mereka akan lupa bahwa itu adalah ujian dari Tuhan. Orang yang tidak bersyukur dengan apa yang mereka miliki tidak akan bersyukur dengan apa yang mereka miliki. Seperti orang muslim yang menolak meskipun sudah memenangkan dua kali lipat. Kemudian dalam tafsirnya disebutkan bahwa kata “*yakine siro ora to'at menjaga puncak ing gunung*” berarti bahwa umat Islam

diperintahkan untuk menjaga puncak gunung Uhud. Namun, karena mereka marah atas harta rampasan yang ada di bawah gunung Uhud, umat Islam berbondong-bondong turun untuk mengambil harta rampasan tersebut dan melanggar perintah Rasulullah agar tetap berada di puncak gunung. Karena keserakahan mereka, orang Islam kalah dalam perang Uhud. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 179).

Bisri Mustofa memaknai kalimat *Innallaha ala kulli syaiin qadir* dalam makna gandulnya yaitu *setuhune Allah ingatase saben- saben perkoro* yang berarti sesungguhnya Allah itu terlibat dalam setiap masalah, jadi kita sebagai manusia jika ingin melakukan perbuatan maka libatkanlah Allah di setiap perbuatan yang ingin kita wujudkan. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 179).

Dengan demikian, dalam ayat ini sudah jelas mengatakan bahwa siapa saja yang tidak menjalankan perintah-perintah-Nya maka akan menerima konsekuensi yang akan diterima baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Sementara pada QS. an-Nisa' [4]: 62, Bisri Mustofa menggunakan makna gandul *bilahi* dalam memaknai kata musibah di tafsirnya. Kata *kapriye mengko yen deweke podo nompo bilahi sebab perbuatane yen dikandani podo melengos* yang berarti bagaimana tidak manusia ditimpakan musibah jika mereka sendiri tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan. Kata *melengos* bermakna memalingkan apa yang telah dikatakan sebagai tanda sikap

acuh tak acuh, yang bermaksud Allah memerintahkan kepada kita untuk tampil kepada setiap orang dengan wajah dengan wajah yang berseri dan rendah hati. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 221).

Selanjutnya nanging yen sowan marang kanjeng Nabi, nuli sumpah-sumpah: jere ora nglakoni kejobo becik, yang berarti ketika mereka menghadap Nabi Muhammad mereka mengatakan sumpah bahwa mereka selalu melakukan perbuatan baik. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 221).

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa orang yang ditimpa musibah itu disebabkan perbuatan mereka sendiri yakni yang mengindahkan perkataan, namun ketika mereka di hadapan Rasulullah bersumpah bahwa mereka tidak melakukan perbuatan kebaikan yakni disebut dengan sifat munafik. Munafik ialah apa yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan.

Pada QS. as-Syura [42]: 30, dijelaskan bahwa perbuatan dosa adalah salah satu penyebab yang bisa mendatangkan musibah pada diri manusia. Mereka kerap berbuat kemungkaran, kezaliman, dan kemaksiatan yang tanpa mereka sadari hal tersebut dapat menyebabkan datangnya bilahi dari Allah swt. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 1319).

Pada potongan ayat di atas, penulis menemukan arti kata dalam bahasa Jawa yaitu 'payah' yang berarti 'miskin'. Menurut pandangan penulis 'miskin' dalam ayat di atas bermakna miskin keimanan. Misalnya ketika diberi ujian suatu kekayaan harta, kebanyakan manusia akan lupa jati dirinya. Mereka sudah

merasa memiliki segalanya di dunia sehingga tidak mengingat bahwa yang miliki hanyalah titipan dari Sang Pencipta. Mereka hilang keimanan terhadap Allah yang Maha Memiliki segalanya. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 1319).

Dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat di atas juga disajikan bahwa balasan atau siksaan untuk orang yang berbuat dosa ada dua jenis, yaitu langsung dan tidak langsung. Balasan secara langsung diberikan oleh Allah ketika masih berada di dunia melalui musibah- musibah yang menimpa hamba-hamba Allah yang tidak beriman. Sedangkan balasan atau siksaan secara tidak langsung akan diberikan oleh Allah kelak nanti di akhirat dan akan lebih pedih daripada balasan di dunia.

Sementara pada QS. al-Hadid [57]: 22, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa tidak ada musibah yang menimpa di bumi *koyo kepahelan upamane*. Kata *kepahelan* memiliki makna kekeringan. Yang dimaksud di sini kemarau panjang yang terjadi yang tidak diketahui oleh siapapun karena kejadian tersebut sudah tertulis sebelumnya di Lauh Mahfudz. Kemudian terdapat kata *ora ono bilahi kang ngenani awak-awak iro kabeh-* (*koyo loro lan kepaten anak, kepaten di sini berarti kematian*, jadi yang dimaksud dalam pernyataan tersebut tidak ada pula pada diri kalian sendiri seperti sakit dan kematian anak, musibah tersebut bertujuan untuk memberikan peringatan kepada yang ingkar, dan melatih manusia supaya mereka menjadi

orang-orang yang sabar, sehingga dapat meningkatkan derajat mereka. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 2002-2003).

Selain itu dengan adanya musibah juga akan menampakkan mana yang bisa menerima musibah itu atau tidak, berputus asa terhadap hal- hal yang luput, serta tidak terlalu gembira sehingga menjadikan sombong dan lupa terhadap apa yang telah diberikan Allah swt. Karena sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang yang berputus asa, dari setiap kegagalan dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri dengan kesuksesannya. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 2002-2003).

Ayat ini tidak menunjukkan musibah yang baik atau buruk; sebaliknya, itu mencakup semua musibah yang menimpa manusia, baik yang buruk maupun baik, yang semuanya dicatat di Lauh Mahfudz, baik kecil maupun besar. Kemudian temenan kang mengkonon iku mungguh Allah ta'ala banget gampang, menunjukkan bahwa tanpa izin Allah ta'ala, setiap musibah yang menimpa manusia akan terjadi. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 2002-2003).

Karena sangat mudah bagi Allah untuk menguji makhluk-Nya dengan ujian baik anugerah maupun keburukan, jelas bahwa setiap peristiwa yang terjadi pada makhluk-Nya hanya dapat terjadi dengan kehendak-Nya.

Dalam QS. At-Taghabun [64]: 11 dijelaskan bahwa barangsiapa yang beriman kepada Allah swt tahu bahwa semua musibah datang atas kehendak Allah swt. Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali atas kehendak atau takdir Allah swt. Allah akan

memberikan petunjuk kepada mereka sehingga mereka dapat bersabar saat menghadapi tantangan. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 2082).

KH. Bisri Mustofa menggunakan kata *nandang* yang berarti mengerti dalam bahasa Jawa. Jika mereka menghadapi musibah, orang-orang yang beriman akan dapat mempertimbangkan alasan musibah itu muncul. Dalam penafsirannya, kata *tansah* digunakan sebagai kata sambung, yang dalam bahasa Jawa berarti selalu. Allah itu Maha Mengetahui segalanya. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 2082).

Ayat di atas menunjukkan bahwa musibah yang diberikan oleh Allah bukan hanya akibat kemarahan Allah terhadap hamba-Nya, tetapi juga sebagai pengingat bagi seorang hamba untuk terus beriman kepada Allah. Ketika iman yang kuat terhadap Allah ditanamkan dalam diri manusia, Allah tidak akan segan untuk memberikan kekuatan hati kepada mereka agar mereka dapat menerima ujian dari Allah. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 2082).

b. Musibah dimaknai dengan kata *perkara kang ala*

Pada Surat al-Baqarah [2]: 156, Bisri Mustofa menafsirkan kata musibah dengan makna khas gandum, atau perkara kang ala, yang berarti hal yang buruk. Dia juga menafsirkannya dengan lima persoalan dunia dalam bahasa Jawa, yaitu *kuwatir* (*wedi*), *larang makan*, *kekurangan bondo*, *kekurangan tenogo*, dan *kekurangan buah-*

buahan. Di sini, penulis akan mencoba menjelaskan istilah-istilah yang memiliki arti dalam bahasan yang akan datang. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 52).

Pertama, KH. Bisri Mustofa mengartikan musibah dengan persoalan *kuwatir*, yang berarti ketakutan. *Wedi* merujuk pada sifat manusia. Dalam tafsiran ini, istilah itu berarti bahwa Allah memberikan ujian baik kepada mereka yang beriman kepada Allah maupun kepada mereka yang kafir. Jika orang-orang yang tertimpa musibah adalah mukmin, maka yang mereka hadapi adalah ketakutan yang akan berdampak pada agama mereka.

Kedua, KH. Bisri Mustofa mengartikan musibah dengan mengambil pertanyaan tentang larangan makan, yang berarti kelaparan. Pada titik tertentu, umat Nabi Muhammad Saw telah menghadapi ujian seperti ini. Namun, saat ini ujian tersebut sudah mulai hilang. Meskipun kelaparan dan kesulitan masih ada, itu karena manusia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Setiap orang mukmin akan diuji setiap tahun selama bulan Ramadhan oleh rasa lapar yang luar biasa yang diberikan oleh Allah. Ini disebabkan fakta bahwa setiap orang mukmin diminta untuk berbagi kesusahan orang lain.

Ketiga, KH. Bisri Mustofa menjelaskan musibah dengan memikirkan masalah kekurangan *bondo*, yang berarti kekurangan harta. Dalam kehidupan, manusia tidak selalu hidup dengan cukup; adakalanya mereka kekurangan harta. Kekurangan harta benda dapat disebabkan oleh beberapa alasan, seperti terlilit hutang atau dicuri. Dalam peristiwa ini, Allah mengingatkan hambanya agar

membersihkan harta mereka dengan berzakat dan bersedekah jika mereka hidup dengan cukup. Namun, dalam situasi di mana mereka menghadapi kesulitan, mereka harus dapat bersabar dan tetap beriman kepada Allah bahwa segala sesuatu yang terjadi pada mereka adalah campur tangan Allah. Mereka juga harus yakin bahwa musibah yang mereka alami akan memiliki petunjuk atau hikmah.

Keempat, KH. Bisri Mustofa mengartikan musibah dengan memikirkan masalah kekurangan tenogo, yang memiliki arti sakit. Ada berbagai alasan dalam agama yang dapat menyebabkan seseorang menderita penyakit; salah satunya adalah karena seseorang melakukan dosa terlalu sering, sehingga Allah menegurnya dengan memberinya penyakit. Oleh karena itu, ketika seorang hamba diuji oleh Allah dengan penyakit, mereka harus menerimanya dengan sabar, tidak mengeluh, dan berpikir tentang alasan penyakit itu muncul. Ini mungkin akan membantu Anda memaafkan dosa Anda oleh Allah.

Kelima, KH. Bisri Mustofa menggunakan istilah "*persoalan lan woh-wohan*" untuk menjelaskan musibah. Larangan makanan menyebabkan kelaparan. Tidak setiap kali seorang petani berhasil memanen hasil yang telah dia tanam selama berbulan-bulan. Mereka juga kadang-kadang mengalami gagal panen. Dalam hal ini, Allah terus mengingatkan hambanya untuk bersabar dan berdoa, lalu bangkit kembali ketika cobaan datang.

Menurut KH. Bisri Mustofa, "*Naliko ono cobo kang mengkono iku bejo banget wong-wong kang podo sabar, karena sopo kang sabar (tabah) bakal tompo bebungah suwargo.*"

Dengan kata lain, jika seseorang tertimpa musibah dan menerimanya dengan hati yang tenang, mereka akan mendapat balasan kepuasan di surga. Bagaimana dengan pernyataan bahwa orang-orang yang sabar itu? Iku wong-wong kang naliko tompo bilahi nuli mahos: "*innalillahi wa inna ilaihi raji'un*", yang berarti mereka yang sabar dan membaca kalimat istirja ini ketika tertimpa musibah. Mengapa demikian? Karena Allah memiliki semua yang dimiliki manusia, dan kita semua akan dikembalikan kepada-Nya, baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus pasrah dan menyerahkan semua yang kita miliki kepada-Nya sepenuhnya.

Dalam ayat tersebut, KH. Bisri Mustofa menyatakan bahwa orang-orang yang bersabar saat menghadapi ujian atau cobaan akan mendapatkan pengampunan dan nikmat dari Allah, yang berarti mereka akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah. Selain itu, orang-orang yang bersabar akan mendapatkan petunjuk dari Allah.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah dan menyikapinya dengan hati yang lapang, mengembalikan semuanya pada Allah dan menyadari bahwa ujian itu datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah, akan mendapat kesenangan khusus di surga dan akan ditinggikan di hadapan Allah di masa depan.

c. Musibah dimaknai dengan kata *bebaya*

Pada QS. an-Nisa' [4]: 72, Bisri Mustofa menafsirkan kata musibah dengan makna bebaya, yang merupakan makna peringatan. Ayat di atas, menurut penulis, menunjukkan bahwa ada segelintir orang yang sengaja menunda peperangan dan memiliki berbagai alasan untuk tidak melakukannya. Orang-orang seperti ini lemah iman dan munafik. Kaum muslimin dengan mudah menganggap kekalahan yang dialami selama berperang dan banyaknya yang gugur di medan perang sebagai anugerah atau nikmat dari Allah. Ini karena mereka tidak terluka atau terbunuh dalam peperangan. (Bisri Mustofa, t.th. hal. 224).

d. Musibah dimaknai dengan kata *bebayane*

Pada QS. al-Maidah [5]: 106, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa jika seorang mukmin akan meninggal dunia dan ingin berwasiat, maka dua orang mukmin yang adil dan teguh harus didatangkan untuk menjadi saksi ketika wasiat diucapkan. Dengan demikian, jika suatu saat muncul perseteruan tentang wasiat tersebut dan mereka berdua perlu bersaksi, maka mereka berdua akan dapat memberikan kesaksian yang tidak melawan dari keputusan mukmin.

Selain itu, ayat di atas menjelaskan bahwa jika seseorang yang akan memberikan wasiat dalam keadaan musafir

dan masih dalam perjalanan dan mendapat bilahi dan meninggal dunia, jika dia tidak menemukan orang mukmin, maka dia boleh mengambil dua orang yang bukan mukmin dengan ketentuan bahwa mereka berdua juga harus adil dan teguh pendirian.

Mereka tidak perlu diminta untuk bersumpah jika kesaksian mereka dapat dipercaya. Namun, jika kesaksian mereka tidak dapat dipercaya, mereka harus ditahan terlebih dahulu setelah salat asar. Setelah itu, mereka berdua diminta untuk bersumpah atas nama Allah dengan sumpah yang ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apa pun, tidak memihak kepada salah satu keluarga, dengan mengucapkan sumpah seperti berikut:

"(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".

4. Relevansi Penafsiran Makna Kata Musibah dalam Kehidupan Saat Ini

Pemahaman sebuah karya tafsir untuk memahami hubungannya dengan hubungan sosial masyarakat di Indonesia bergantung pada latar belakang keagamaan, intelektual, dan sosial-politik sang mufassir. Penulis akan menjelaskan makna kata "musibah" dalam *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz* di sini.

Dalam surah Ali Imran [3]: 165, surah an-Nisa' [4]: 62 dan surah an-Nisa' [4]: 72, KH. Bisri Mustofa menafsirkan makna kata musibah. sangat berkaitan dengan konteks

relasi sosial masyarakat Indonesia. Dalam tafsirnya, jelas bahwa orang yang tidak mengikuti perintah-Nya akan mengalami musibah. Mereka akan menerima konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Penulis dapat mengatakan bahwa tafsiran KH. Bisri Mustofa pada QS. al-Baqarah [2]: 156 dan al-Maidah [5]: 106 masih relevan dengan hubungan sosial masyarakat di Indonesia. Karena dalam tafsirnya disebutkan bahwa orang-orang yang bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah dan menyikapinya dengan hati yang lapang, menyadari bahwa ujian itu datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah, akan mendapat kesenangan khusus di surga dan akan ditinggikan di hadapan Allah di masa depan.

Menurut penafsiran KH. Bisri Mustofa pada ayat al-Qashas [28]: 47 dan as-Syura [42]: 30, ada dua jenis balasan atau siksaan untuk orang yang melakukan doa: langsung dan tidak langsung. Balasan langsung diberikan oleh Allah melalui musibah yang menimpa hamba-Nya yang tidak beriman di dunia ini. Sebaliknya, balasan atau siksaan tidak langsung akan diberikan oleh Allah di akhirat, yang akan lebih mengerikan daripada balasan di dunia ini.

Pada QS. at-Taghabun [64]: 11, KH. Bisri Musotafa menafsirkan musibah yang datang dari Allah sebagai pengingat agar hamba-Nya terus beriman kepada Allah, bukan hanya karena Allah murka kepada

hamba-Nya. Ketika iman yang kuat terhadap Allah ditanamkan dalam hati manusia, Allah tidak akan segan untuk memberi mereka kekuatan hati agar mereka dapat menerima ujian dari Allah. Penafsiran ini berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat Indonesia.

Pada QS. al-Hadid [57]: 22, KH. Bisri Mustofa menafsirkan bahwa setiap peristiwa yang terjadi pada suatu makhluk-Nya hanya dapat terjadi dengan kehendak Allah karena sangat mudah bagi Allah untuk menguji makhluk-Nya dengan baik maupun buruk. Penafsiran ini masuk akal dalam konteks hubungan sosial masyarakat Indonesia.

E. KESIMPULAN

Menurut penelitian yang dilakukan tentang ayat-ayat dalam *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, penulis dapat mencapai beberapa kesimpulan, yaitu KH. Bisri Mustofa menafsirkan kata musibah dalam *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz* dengan menunjukkan maknanya: *bilahi*, perkara kang ala, bebaya, dan bahayane. Ujian atau cobaan adalah makna utama dari kata-kata tersebut.

Adapun kata yang digunakan oleh Bisri Mustofa untuk menjelaskan apa itu musibah:

1. *Bilahi*, ditafsirkan sebagai orang yang ditimpa musibah karena perbuatan mereka sendiri, misalnya mengindahkan perkataan, tetapi juga disebut sebagai sifat munafik karena mereka bersumpah untuk tidak melakukan perbuatan baik di hadapan Rasulullah.
2. "Perkara kang ala", merupakan ujian

bagi manusia untuk menjadi sabar. Orang yang sabar saat menghadapi kesulitan atau ujian akan mendapat kebahagiaan di surga. Selain itu, manusia harus mengingat dan mengakui bahwa Allah adalah sumber semua peristiwa.

3. Bebaya, yaitu ujian bagi orang-orang munafik, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang tidak memiliki keseimbangan antara perkataan dan perbuatan mereka. Selanjutnya, (d) bahayane, menurut penafsiran Bisri Mustofa, adalah ujian bagi mereka yang diberi wasiat dan tidak dapat menjaga dan adil terhadap wasiat tersebut.

Karena segala sesuatu yang menimpa manusia, baik kebaikan maupun keburukan, penafsiran Bisri Mustofa tentang kata musibah masih relevan dengan hubungan sosial masyarakat Indonesia. bahwa menghadapi musibah dengan sabar dan tidak putus asa. Sebaliknya, mendapatkan kesenangan adalah cara terbaik untuk bersyukur. Ketika orang mendapatkan musibah atau kesenangan, mereka tidak perlu menyalahkan diri sendiri. Ingatlah bahwa semuanya terjadi atas kehendak Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid. 2016. *Tekstualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Al-Farmawy, Abdullah al-Hay. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Sujan A. Jamrah. Jakarta: Grafindo Persada.
- Al-Hanbali, Muhammad al-Manjabi. 2007. *Menghadapi Musibah Kematian*, penerjemah Muhammad Suhadi. Jakarta: Hikmah.
- Al-Khulli, Amin. 1961. *Manahij Tajdid fi an-Nahwi wa al-Balgah wa at-Tafsir wa al-Adab*. Mesir: Darul Ma'rifah.
- Anuz, Fariq bin Gasim. 2007. *Hikmah di Balik Musibah: Pesan-pesan Untuk Orang yang Tertimpa Musibah dan dirundung duka*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Arifin, M., & Maulida, F. (2025, February). *Implementation Of Hadith Of Cupping In Alternative Medicine Practice And Its Benefits In The Field Of Health (Study of Living Hadith on Alternative Cupping Therapy Models in Tulungagung)*. In *Proceeding International Conference On Islam, Law, And Society* (Vol. 4, No. 1).
- Asmawi, Muhammad Nur. 2008. "Tipologi Ulu Al-Bab: Analisis Semantik Ayat-ayat al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam". Vol. 5, No. 2.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*. (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), aplikasi V KBBi daring (pencarian kata pembacaan dan membaca).
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erwati. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamka. 2002. Tafsir al-Azha. Juz 27. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Huda, Achmad Zainal. 2005. Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa. Yogyakarta: Lkis.
- Maulida, F., & Abidin, A. Z. (2020). Kebinekaan Agama dan Budaya dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Ma ‘ānī Al-Tanzīl. Ilmu Ushuluddin, 7(2), 107-126.
- Maulida, F., & Anindita, A. (2023). Wasathiyah Perspektif Misbah Mustofa:(Studi Tafsir Al-Iklīl Fī Ma ‘ānī Al-Tanzīl). Shād: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(1), 62-77.
- Maulida, F., & Herlina, K. (2024). Konsep Al-Qawamah Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh: Konsep Al-Qawamah Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh. JIPSKi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman, 2(1), 16-29.
- Maulida, F., & Rohmah, F. (2024). Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa. Shād: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(2), 92-119.
- Maulida, F., Abidin, A. Z., & Noorhidayati, S. (2022). Epistemologi Tafsir Pernikahan Beda Agama dalam Hubungan Antar-Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik) Karya Kementerian Agama. In International Conference On Islam, Law, And Society (Incoils) (Vol. 1, No. 1, pp. 243-256).
- Maulida, F., Achsanudtaqwin, A., & Roifah, R. A. (2023). Pernikahan Beda Agama (Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar-Umat Beragama Karya Muhammadiyah). JIPSKi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman, 1(1), 57-74.
- Maulida, F., Alifi, N., & Adzkar, M. F. (2023). Hubungan Antar Umat Beragama (Studi Tafsir Tematik Muhammadiyah). Tihamah: Jurnal Studi Islam, 1(02), 63-77.
- Maya, R., Sarbini, M., Herman, H., Hidayati, H., & Alfarisi, M. F. (2025). Fakta Teologis-Saintifik Tentang Gunung: Perspektif Al-Tafsīr Al-‘Ilmī. Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(02), 215-230.
- Musthofa, Bisri. Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al- Lugoh Al-Jawiyah, Kudus: Menara Kudus. Juz 1-10.
- Musthofa, Bisri. Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al- Lugoh Al-Jawiyah, Kudus: Menara Kudus. Juz 11-20.
- Musthofa, Bisri. Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al- Lugoh Al-Jawiyah, Kudus: Menara Kudus. Juz 21-30.
- Musthofa, Bisri. Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz. Kudus: Menara Kudus.
- Mutmainah. 2010. Musibah Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat al-Hadid ayat 22 dan 23. Skripsi: Fakultas

- Ushuluddin Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN) Jakarta.
- Quthb, Sayyid. 2003. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, Fazlur. 2017. Tema-tema Pokok Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Rokhmad, Abu. 2011. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz". Jurnal Analisa. Vol. XVIII, 01.
- Rozin, Ainur. 2015. Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam Al-Qur'an Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Skripsi: Fakultas ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Shihab, M. Quraish. 1992. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2015. Kaidah Tafsir. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. Musibah dalam Perspektif al-Qur'an dalam Jurnal Study al-Qur'an. Vol. I, No I.